

## Implikatur Berlapis dalam Akun Instagram “Komik Grontol”

**Rawinda Fitrotul Mualafina<sup>1</sup>, Siti Ulfiyani<sup>2</sup>, Raden Yusuf Sidiq Budiawan<sup>3</sup>, Mukhlis<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

Email: [rawindafitrotul@upgris.ac.id](mailto:rawindafitrotul@upgris.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena lapisan implikatur yang ditemukan dalam kiriman dalam akun Instagram “Komik Grontol”. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam komik akun “Komik Grontol”. Data dianalisis dengan teknik simak dan catat untuk kemudian dianalisis dengan metode padan. Hasil yang diperoleh adalah bahwa sebuah kiriman komik tidak hanya mengandung satu lapis implikatur, tetapi dua: implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

**Kata kunci:** implikatur, instagram, sosial media

### ABSTRACT

*The aim of this research is to describe the phenomenon of implicature layers found in posts on the Instagram account "Komik Grontol". The data in this research are in the form of speech in the comic account "Komik Grontol". The data was analyzed using listening and note-taking techniques and then analyzed using the matching method. The result obtained is that a comic post does not only contain one layer of implicature, but two: conventional implicature and conversational implicature.*

**Keywords:** *implicature, Instagram, social media, conventional, conversation*

## PENDAHULUAN

Komunikasi dibangun dengan sebuah struktur yang secara tidak langsung disepakati oleh peserta tuturnya. Struktur yang dimaksud ini tidak hanya berupa struktur baku sebuah kalimat, tetapi juga sebuah struktur penyampaian sebuah pesan di dalamnya. Seorang penutur secara tidak langsung akan menyepakati perannya masing-masing dalam sebuah peristiwa tutur untuk kemudian menyusun strategi komunikasi yang disampaikan. Strategi ini yang nantinya akan menjembatani pesan seorang penutur kepada mitra tuturnya sehingga mitra tuturnya tersebut dapat menangkap dengan tepat maksud yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dari sejumlah pengamatan pada suatu situasi tutur dalam akun media sosial Instagram bernama “Komik Grontol”, implikatur, sebagai sesuatu yang ada dalam kiriman-kiriman di dalamnya, ternyata tidak hanya hadir dalam satu lapisan pemahaman, tetapi lebih dari itu. Dapat dikatakan bahwa, sebuah pesan, yang dalam hal ini berupa kiriman dalam akun media sosial, tidak hanya dapat dipahami dari permukannya secara sederhana, tetapi justru secara mendalam. Lebih tepatnya, jika seorang pembaca memiliki lebih banyak “bekal” pengetahuan dalam mengamati tiap kiriman yang ada, pemahamannya akan semakin dalam dan semakin tepat sesuatu yang pemilik akun inginkan dan tujuan. Nadar (2009:60) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah tuturan, seorang mitra tutur harus melakukan interpretasi atas maksud tuturan tersebut. Dalam hal ini, tuturan yang menjadi data berupa tuturan tertulis. Dengan demikian, sebuah kiriman tidak hanya dibangun dengan implikatur konvensional, tetapi juga dengan implikatur percakapan.

Davis (1991), mengenai hal ini, menyatakan bahwa sebuah implikatur dapat dijelaskan dan diprediksi dengan banyak cara. Selain itu, pernyataan Amrullah (2015:59) pun menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa implikatur memiliki sifat *open interpretation* yang memungkinkan seorang mitra tutur memahami dengan cara yang berbeda atas sebuah tuturan dari seorang penutur. Jika diulas lebih dalam, terdapat benang merah antara pernyataan David

(1991) dan Amrullah (2015) mengenai lapisan implikatur tersebut dengan sejarah perkembangan komik. Menurut Laksono (2005:187—188), komik yang diciptakan setelah 1960-an memiliki kecenderungan mengusung tema humor mengenai isu terkini di masyarakat sehingga untuk memahaminya, seorang pembaca perlu memiliki kepekaan yang tajam untuk dapat memahami maksud dalam humor di dalamnya.

Komik yang diciptakan tidak hanya memanfaatkan media bahasa, tetapi utamanya dengan media gambar, melibatkan adanya penggunaan simbol tertentu bahkan warna. Maka, seseorang dengan kepekaan sosial mengenai isu yang terjadi dan kepekaan terhadap perkembangan persimbolan yang ada dalam masyarakat yang sama akan lebih mudah memahami sebuah maksud dari komik yang disajikan. Hal ini pula yang ditemukan dalam kiriman komik pada akun “Komik Grontol”. Komik-komik yang menjadi kiriman akun “Komik Grontol” sering kali tidak hanya menyajikan permainan bahasa, tetapi juga pemanfaatan simbol dan warna tertentu yang menyokong maksud yang ingin disampaikan dengan pembaca dapat dengan tepat memahaminya.

Sebelumnya, penelitian mengenai penggunaan bahasa di media sosial telah dilakukan. Di antaranya, kajian humor pada media sosial yang dilakukan oleh Kusmanto dkk. (2021) yang fokus penelitiannya pada diksi yang digunakan. Lalu, secara khusus penelitian dilakukan pada akun Instagram “Tahilalats” karya Akbariski (2020) yang fokus pada bentuk permainan bahasa dalam penciptaan humornya. Penelitian lain pada akun yang sama juga pernah dilakukan Putro dan Rufaidah (2019) mengenai wacana tindak tutur, implikatur, dan pelanggaran maksim dalam percakapan humor yang digunakan dalam kiriman-kirimannya. Adapun penelitian mengenai implikatur di antaranya dilakukan oleh Aini dkk. (2021) dalam tuturan Najwa Shihab, oleh Faridl (2012) dalam tuturan Gus Dur, oleh Haq (2018) dalam akun meme politik Indonesia, dan oleh Ramadhan (2018) dalam Wacana Kartun Editorial Akun Instagram “Poliklitik”.

Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, penelitian dengan fokus penggunaan implikatur, terutama pada lapisan-lapisan yang terjadi di dalamnya, belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dipaparkan secara deksriptif berdasarkan temuan data bahasa dalam media sosial Instagram, khususnya dalam akun “Komik Grontol”. Data yang dikumpulkan berupa tuturan dalam komik yang menjadi bentuk kiriman dalam akun tersebut. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik simak. Setelah terkumpul, semua data dianalisis dengan metode padan yang menyertakan faktor di luar bahasa sebagai penentu analisis yang dilakukan. Hasil analisis dipaparkan secara informal dengan kata-kata biasa tanpa melibatkan hitungan angka secara statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah disampaikan, sebuah tuturan ternyata tidak hanya mengandung sebuah implikatur, tetapi bisa lebih dari itu. Jika seorang pembaca, dalam hal ini pengikut akun tersebut, memiliki bekal lebih mengenai topik yang dibicarakan dalam komik yang disajikan, ia akan memiliki kemampuan pemahaman yang lebih dari orang lain. Dengan kata lain, tujuan penulis akan tercapai dengan baik karena maksud yang ditujukan dapat sampai dengan tepat kepada pembaca.

## Data 1



Gambar 1. Data 1

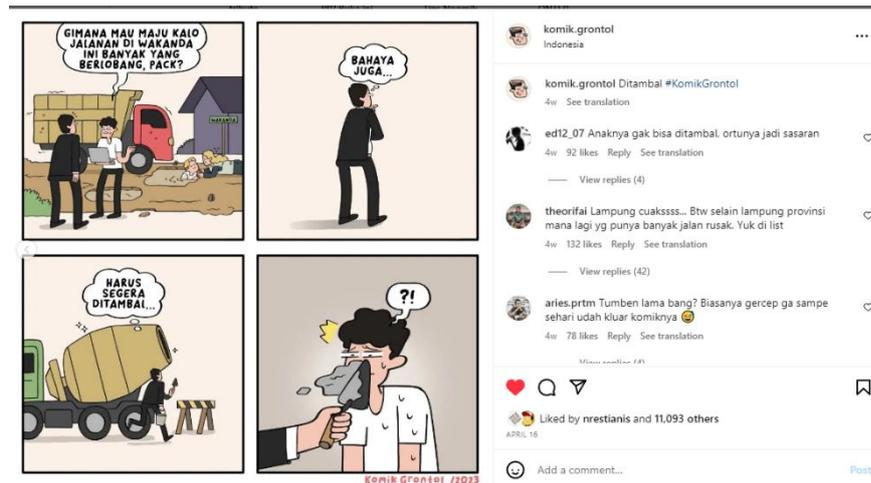
Data 1 tersebut merupakan salah satu data yang mengandung implikatur berlapis. Lapisan pertama tampak ketika awalnya, seorang pembaca akan memahami dengan konsep cerita bahwa pelanggan restoran tersebut marah karena minuman yang dipesannya terasa pahit dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ketika ditilik kembali pada tuturan sebelumnya, ternyata pelayan memahami kata *dijamu* yang diterimanya sebagai makna bahwa pembeli ingin diberi sajian minuman berupa jamu, yang dalam hal ini brotowali, yang rasanya sangat pahit.

Lapisan implikatur kedua tampak ketika seorang pembaca yang memiliki “bekal” pengetahuan lebih dalam menemukan bahwa komik tersebut tidak sekadar menceritakan marahnya pembeli atas pesanan minumannya yang pahit. Perlu diketahui, bahwa akun “Komik Grontol” ini memiliki kecenderungan untuk membuat sebuah kiriman berdasarkan isu terkini di masyarakat. Maka, sebagian besar kirimannya mengandung isu-isu tersebut yang kemudian disajikan dengan bentuk yang unik dan lebih menarik untuk dinikmati pembacanya.

Pada data 1 ini, kecenderungan tersebut pun terjadi. Beberapa waktu lalu, seorang *food vlogger*, yang mengklaim dirinya sebagai seseorang yang cukup terkenal, mendatangi sebuah restoran. Karena labelnya yang terkenal itulah ia meminta kepada pelayan untuk *dijamu* dengan cara diberi hidangan menu tanpa harus membayar. Tentunya hal ini menimbulkan kontra dari

warga net yang menganggap bahwa sikap tersebut sangat tidak patut dimiliki oleh seorang *publik figure* yang seharusnya menjadi panutan. Dalam hal ini, data 1 tersebut merupakan bentuk kritik atau bahkan sindiran pada seorang *food vlogger* tadi dalam bentuk komik.

Data 2



Gambar 2. Data 2

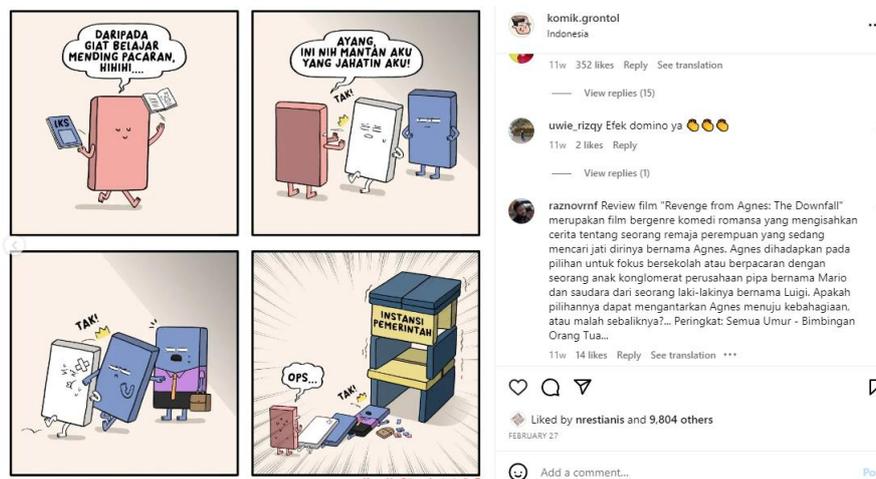
Data 2 ini memiliki pola yang hampir sama dengan data 1. Implikatur yang terkandung di dalamnya tidak hanya hadir dalam satu lapis berupa implikatur konvensional, tetapi juga percakapan. Secara konvensional, gambaran yang ditunjukkan data 2 ini merujuk pada rahasia umum ketika seseorang melaporkan kekurangan sarpras sebuah wilayah, tindak lanjut yang akan ditemukan bukanlah mengatasi kekurangan tersebut, tetapi justru mengatasi pelapornya agar tutup mulut.

Sebagaimana dipaparkan, akun “Komik Grontol” cenderung mengangkat isu-isu terkini dalam kiriman-kirimannya. Hal ini pun ditemukan dalam data 2. Beberapa waktu lalu, ramai dibicarakan seorang warganet yang mengkritik jalanan rusak di Lampung. Kritik itu ternyata tidak hanya mendapatkan dukungan, tetapi justru celaan karena bahkan Bimo, nama warganet tersebut, dijuluki *dajjal* karena kritiknya. Maka, secara percakapana, implikatur yang terkandung dalam data 2 ini secara tidak langsung menyindir pihak berwenang yang sempat

digambarkan tidak mengindahkan kritikan Bimo. Ia digambarkan berusaha dibungkam untuk menutupi kurangnya kepedulian Pemerintah Lampung terhadap kualitas jalan di sana.

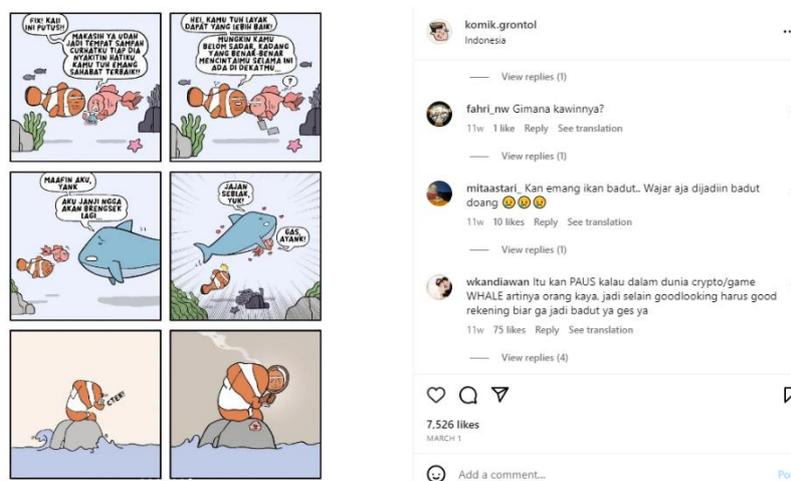
Sebelumnya, telah dibahas bahwa komik diciptakan tidak hanya dengan sarana bahasa, tetapi dengan simbo tertentu dan warna. Maka, dalam sejumlah komik di akun “Komik Grontol” yang di dalamnya melibatkan simbol dan warna, ternyata pilihan simbol dan warna tersebut tidak sekadar pilihan biasa. Simbol dan warna itu dipilih dengan tujuan penyampaian maksud di dalamnya, sebagaimana tampak pada data-data berikut.

### Data 3



Gambar 3. Data 3

### Data 4



Gambar 4. Data 4

Dua data tersebut, data 3 dan data 4, merupakan gambaran adanya fungsi simbol dan warna dalam komik kiriman akun “Komik Grontol” sebagai penyampai maksud di dalamnya. Seperti dua data sebelumnya, dua data ini pun memiliki lapisan implikatur yang tidak hanya dapat dipahami secara sederhana melalui implikatur konvensional, tetapi juga secara mendalam melalui implikatur percakapan.

Pertama, data 3, merupakan komik yang ditampilkan saat kasus penganiayaan oleh Mario Dandy kepada David Ozora baru saja terjadi. Berdasarkan pemberitaan, kasus ini diawali dengan perlakuan tidak menyenangkan David kepada seorang berinial AG yang merupakan teman perempuan Mario. Kasus ini akhirnya menyeret ayah Mario, yaitu Rafael Alun, yang saat itu merupakan Kepala Bagian Umum Kantor Wilayah DPJ Jakarta Selatan. Sang ayah akhirnya dicopot dari jabatannya sebagai ASN DPJ setelah adanya pemeriksaan harta benda miliknya. Secara sederhana, cerita ini tidak tergambar jelas dalam data 3. Maka, seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai kasus Mario tadi tidak akan dapat memahami komik pada data 3 dengan mendalam. Ia juga tidak akan memahami maksud pemilihan simbol dan warna di dalamnya.

Berbeda dengan seseorang yang paham dengan kasus tersebut, ia akan dengan mudah memahami pilihan warna merah muda, biru, dan putih yang digunakan di dalamnya, termasuk bentuk simbol tokoh dalam data 3 tersebut. Warna merah muda merupakan warna yang dilekatkan dengan seseorang berinial AG yang berjenis kelamin perempuan. Warna biru merupakan warna yang dilekatkan dengan Mario Dandy yang berjenis kelamin laki-laki. Adapun warna putih dilekatkan dengan David Ozora sebagai korban yang dianggap tokoh baik, sebagaimana citra warna putih dalam masyarakat. Adapun simbol tokoh yang berbentuk persegi panjang tersebut merupakan simbol kartu domino. Bagian ini akan lebih jelas untuk dipahami pada kotak komik terakhir yang menunjukkan para domino tersebut berjatuhannya efek domino terjadi. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa kasus yang melibatkan

Mario, turut menyeret ayahnya ke meja hijau. Kembali lagi disampaikan, bahwa jika seseorang tidak paham dengan kasus yang tengah dibicarakan, pun tentang istilah efek domino, pesan dan maksud dalam data 3 tidak akan tersampaikan secara mendalam.

Sedikit berbeda dengan data sebelumnya, data 4 tidak menyangkut banyak dengan isu terkini yang terjadi di masyarakat. Namun, seperti sebelumnya, pemahaman terhadap maksud yang terkandung di dalamnya pun tidak serta merta sederhana. Simbol ikan yang digunakan ternyata tidak sembarang dipilih. Jika sekilas dilihat, mungkin pembaca hanya akan memahami bahwa si ikan betina memilih hiu karena secara fisik, ikan paus lebih besar dan lebih kuat dibandingkan ikan Nemo. Jika kemudian pembaca mengamati lebih jeli, alasan pilihan si ikan betina tersebut tidak semata karena ikan paus lebih besar dan berwibawa.

Secara terjemahan, dalam bahasa Inggris ikan Nemo dikenal dengan istilah *clownfish*. Kata *clown* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan ‘badut’. Dalam slang warganet media sosial, istilah *badut* tidak sekadar melekat dengan tokoh lucu dengan topeng, tetapi cenderung digunakan untuk sesuatu yang mengandung kebohongan, penipuan, permainan, dan tidak serius. Konsep ini yang kemudian menjadi latar belakang pilihan simbol ikan Nemo dalam data 4. Selanjutnya, simbol ikan paus ternyata merujuk pada kata asingnya dalam bahasa Inggris, yaitu *whale*. Dalam dunia *crypto/game*, istilah *whale* mengacu pada seseorang yang memiliki kekayaan dan kedudukan tinggi. Maka, digunakanlah simbol ikan tersebut sebagai pihak yang lebih dipilih bukan semata karena fisiknya lebih kuat.

Konsep penggunaan simbol tertentu juga dimaksudkan dengan tujuan lain. Selain untuk mengungkapkan maksud khusus, ternyata penggunaan simbol tertentu bermaksud menyembunyikan hal lain yang masih dianggap tabu jika terang-terangan disampaikan. Sebagaimana diketahui, masyarakat Indonesia sebagai masyarakat berbudaya Timur, menganut adanya kesantunan dalam berbahasa. Maka, hal-hal yang dianggap tabu seringkali ditutupi atau dipalngkan dengan suatu cara sehingga tampak samar tanpa menyembuyikan seluruhnya.

Dengan demikian, kembali lagi, hanya sejumlah orang yang memang paham dengan konsep tersebut yang menjadi sasaran suatu penggunaan bahasa dan dapat memahaminya dengan tepat.

Fenomena ini pun ditemukan dalam sajian komik akun “Komik Grontol”. Beberapa kiriman tampak mengandung konten yang berbau “dewasa” dan vulgar. Sejumlah warganet yang memberikan berkomentar pada beberapa kiriman tersebut pun sedikit banyak menjelaskan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan pemilik akun.

#### Data 5

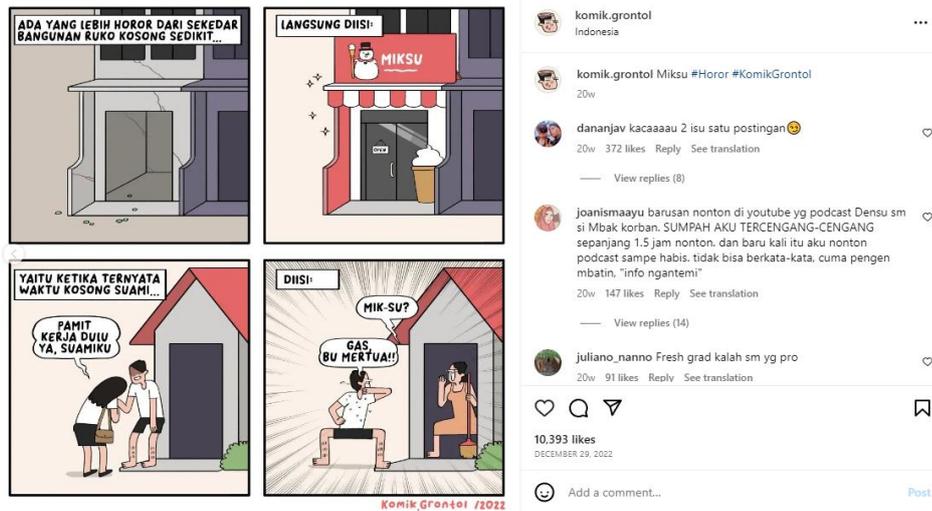


Gambar 5. Data 5

Data 5 merupakan satu di antara kiriman dalam akun “Komik Grontol” yang mengandung maksud agak vulgar. Sekilas tokoh yang digunakan di dalamnya dapat mudah dikenali sebagai tokoh kartun anak-anak Peppa Pig yang sering muncul di televisi. Namun, ternyata cerita yang dibangun di dalamnya bukanlah untuk anak-anak. Adanya gambar rokok dan perubahan bentuk fisik Peppa Pig yang mengkerut dan menjadi tua merupakan fokus penulis. Hal ini dikaitkan dengan pengaruh buruk rokok untuk kesehatan laki-laki.

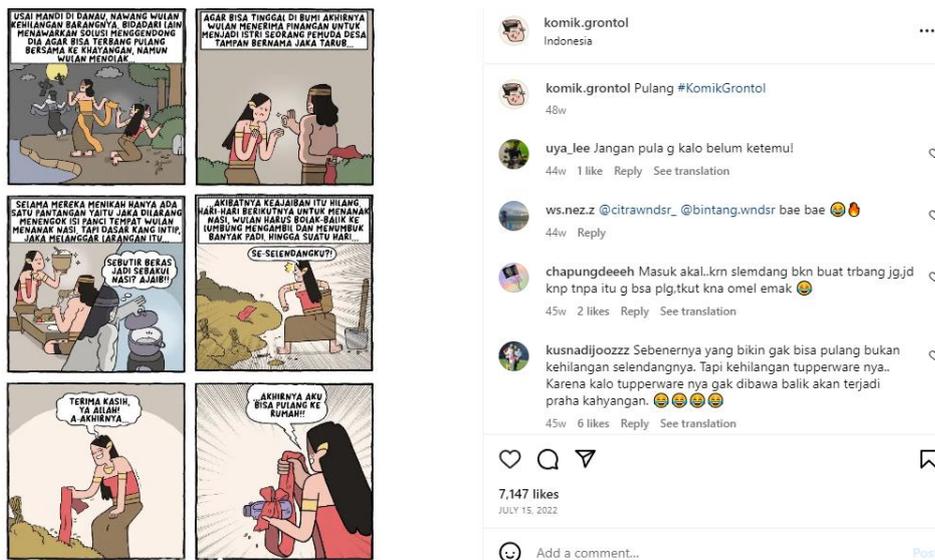
Gambaran atas adanya lapisan implikatur juga ditunjukkan dengan lapisan konteks yang disajikan dalam satu kiriman. Dua data berikut ini menunjukkan adanya konteks berlapis yang menyebabkan adanya implikatur yang berlapis pula.

Data 6



Gambar 6. Data 6

Data 7



Gambar 7. Data 7

Data 6 menggambarkan adanya paduan isu terkini. Beberapa waktu lalu, dua isu ini merebak sebagai isu terkini yang banyak dibicarakan. Isu pertama adalah isu perselingkuhan seorang suami dengan mertuanya dan isu kedua merupakan viralnya sebuah tokok es krim asal Tiongkok bernama Mixue. Data 6 akan dapat dipahami dengan baik jika seorang pembaca paham dengan dua lapis isu yang disajikan di dalamnya. Humor yang disajikan pun akan lebih

tepat sasaran. Hal ini didukung dengan adanya permainan bahasa dalam data 6, yaitu penulisan Mixue yang dialihkan menjadi Miksu atau akronim dari ‘mimik susu’.

Sedikit berbeda dengan data 6, data 7 tidak membahas isu terkini, tetapi justru mengangkat isu urban berupa cerita rakyat Jaka Tarub dan Tupperware. Sebagaimana diketahui, cerita Jaka Tarub menggambarkan kesedihan sang bidadari yang tidak dapat pulang ke asalnya karena selendang yang dicuri. Ia akhirnya dapat kembali ke asalnya ketika akhirnya menemukan selendangnya yang dicuri oleh Jaka Tarub, laki-laki yang dicintainya selama ia terperangkap di bumi. Pada data 7, akhir cerita sedikit dirombak menjadi sebuah humor ketika kemudian pembaca tahu bahwa alasan utamanya bukanlah selendang yang hilang, tetapi bahwa selendang itu mengikat serta sebuah botol yang bentuknya sangat mirip dengan botol air minum bermerk “Tupperware”. Selama ini, terbangun citra bahkan produk Tupperware sangat dicintai ibu-ibu sehingga jika produk tersebut dipakai oleh anak-anaknya, produk tersebut harus kembali dalam kondisi utuh dan baik. Maka, sang bidadari sebenarnya tidak dapat pulang ke asalnya bukan semata karena ia kehilangan selendangnya untuk terbang, tetapi botol minum yang dipinjamnya dari sang ibu yang ikut hilang.

Dari sekian paparan data tersebut, dapat diketahui bahwa ternyata lapisan implikatur tidak begitu saja muncul dan diciptakan. Misalnya, melalui humor, penulis ingin menyembunyikan ketegangan atas kritik yang disampaikan sehingga maksud yang tampaknya menyerang pihak tertentu, menjadi terasa lebih santun dan halus. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Wijana (2021:143) bahwa humor dapat menjadi sarana penurun ketegangan yang terjadi dan membuat seseorang dapat lebih menikmati hidupnya. Selain itu, Wilson (dalam Wijana, 2021:143) pun menguatkan dengan menyatakan bahwa “*Accroding to the relieve theory, the simle and laughs arise from humour enjoyment will release being from any kind of life tension.*” Selain itu, dengan adanya lapisan implikatur, sebuah tuturan yang tampak vulgar pun dapat lebih disamarkan sehingga tidak terlalu tampak. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa

adanya prinsip kesantunan dalam berbahasa, membuat tidak semua hal menjadi boleh diucapkan. Dengan demikian, beberapa hal yang dirasa tabu dan tidak santun kemudian disamarkan atau bahkan disembunyikan agar kesan vulgar tersebut tidak terlalu jelas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Seorang penutur akan dapat memahami sebuah maksud dari sebuah pesan ketika bekal pengetahuan yang dimilikinya cukup dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penuturnya. Selain itu, pemahaman terhadap sebuah konteks tuturan menjadi faktor penting bagi sampainya sebuah maksud tuturan tersebut. Maka, akan lebih baik jika seorang pembaca memiliki bekal pengetahuan yang dibutuhkan sebelum menyimak sebuah kiriman sehingga pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik dan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Tessa Qurrata, Ike Revita, dan Aslinda. 2021. “Fungsi Implikatur dalam Tuturan Najwa Shihab di Acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode ‘Menangkal Corona dan Menanti Terawan’”. *Silampari Bisa*. Volume 4, Nomor 2, 2021, halaman 231—246.
- Akbariski, Habib Safillah. 2020. “Permainan Bunyi dalam Penciptaan Humor Komik @Tahilalats di Instagram.” *Sibok Bastra*. Volume 8, Nomor 1, Juni 2020, halaman 1—9.
- Amrullaah, Latif. 2015. “Implicatur in the Study of Pragmatics”. *Lingua Scientia*. Volume 7, Nomor 1, Juni 2015, halaman 57—63.
- Davis, Wayne A. 2019. “Implicature”. <https://plato.stanford.edu/entries/implicature/>. Diakses pada 3 Juni 2023.
- Faridl, Andyka Miftakhul. 2012. “Implikatur-Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur”. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Haq, Ahmad Fahmi Rosyidul. 2018. “Implikatur dalam Akun Meme Politik Indonesia.” *Bapala*. Volume 5, Nomor 2, halaman 1—7.
- Kusmanto, Hari, Atiqa Sabardila, dan Ali Imron Al-Ma’ruf. 2021. “Diksi dalam Wacana Humor Indonesia di Media Sosial”. *Kandai*. Volume 17, Nomor 1, Mei 2021, halaman 45—59.
- Laksono, Arido. 2005. “Comic Strips: Media Kritik Sosial.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 2, Nomor 2, September 2004—Januari 2005, halaman 183—193.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Octarina, Ira Maullin, Dewi Karwinati, Eli Syarifah Aeni. 2018. “Pengaruh Bahasa di Media Sosial Sosial bagi Kalangan Remaja”. *Parole*. Volume 1, Nomor 5, September 2018, halaman 727—736.
- Putro, Die Bhakti Wardoyo dan Desy Rufaidah. 2019. “Analisis Wacanan Tindak Tutur, Implikatur, dan Pelanggaran Maksim Percakapan Humor dalam Akun Instagram Tahilalats”. *Akademik*. Edisi November 2019.
- Ramadhan, Dian. 2018. “Implikatur dalam Wacana Kartun Editorial Akun Instagram *Poliklitik*”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 7, Nomor 3 2018, halaman 336—350.
- Wijana, I Dewa Putu. 2021. “Humor During The Covid 19 Pandemic. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesi Unpam. Volume 1, Nomor 2, Mei 2021 halaman 143—150.